BAB IV

SIMPULAN

Berdasarkan hasil perhitungan rasio dan pembahasan mengenai kinerja Laporan Keuangan PT PLN (Persero) tahun 2016 sampai dengan tahun 2020, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil tinjauan mengenai kinerja keuangan PT PLN (Persero) tahun 2016-2020 menggunakan rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, dan rasio aktivitas.

a. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)

Rasio likuiditas terdiri dari Rasio Lancar (*Current Ratio*) dan Rasio Kas (*Cash Ratio*). Berdasarkan perhitungan rasio lancar PT PLN (Persero), kondisi kinerja keuangan PT PLN (Persero) masih dikatakan kurang baik atau bersifat *illiquid* karena masih berada di bawah rata-rata standar industri jika dibandingkan dengan rata-rata industri *current ratio* menurut Kasmir (2019) yaitu sebesar dua. Dengan kata lain, perusahaan kurang mampu dalam mengelola aset lancar dan utang lancarnya atau dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang mampu dalam membayar liabilitas jangka pendek yang segera jatuh tempo. Jika berdasarkan perhitungan persentase rasio kas (*cash ratio*), maka dapat disimpulkan bahwa kondisi kinerja keuangan PT PLN (Persero) bersifat *illiquid*, artinya perusahaan kurang baik dalam

mengelola uang kas yang dimiliki perusahaan untuk membayar kewajibannya (Kasmir, 2019).

b. Rasio Solvabilitas (*Leverage Ratio*)

Rasio solvabilitas terdiri dari Rasio Utang terhadap Aset (*Debt to Asset Ratio*) dan Rasio Utang terhadap Ekuitas (*Debt to Equity Ratio*). Secara keseluruhan hasil dari perhitungan tabel rasio utang terhadap aset (*debt to asset ratio*) PT PLN (Persero) pada tahun 2016 dan 2017 di bawah rata-rata standar industri menurut Kasmir (2019) yaitu 35%, artinya semakin rendah hasil rasio maka semakin sedikit perusahaan menggunakan pendanaan dengan utang sehingga dapat dikatakan kondisi kinerja PT PLN (Persero) bersifat *solvable*.

Sedangkan pada tahun 2018 s.d 2020, hasil rasio rasio utang terhadap aset (*debt to asset ratio*) berada di atas atau sama dengan rata-rata standar industri, maka kondisi kinerja keuangan PT PLN (Persero) bersifat *insolvable*. Jadi, semakin tinggi hasil rasio (di atas rata-rata industri) maka semakin banyak perusahaan menggunakan pendanaan dengan utang sehingga semakin sulit perusahaan mendapatkan modal tambahan dengan pinjaman karena perusahaan tersebut dinilai tidak mampu untuk melunasi utangnya atas aset yang dimiliki (Kasmir, 2019).

c. Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*)

Rasio profitabilitas terdiri dari *Net Profit Margin*, *Return on Investment (ROI)*, dan *Return on Equity (ROE)*. Hasil dari perhitungan rasio *net profit margin* PT PLN (Persero) dapat ditarik kesimpulan bahwa kinerja PT PLN (Persero) dalam kondisi kurang baik. Hal ini bisa disebabkan karena perusahaan masih menjual dengan harga yang relatif rendah atau biaya yang digunakan untuk memproduksi tenaga

listrik masih tinggi. Kemudian, hasil dari perhitungan tabel *Return on Investment (ROI)* PT PLN (Persero) dapat ditarik kesimpulan bahwa kinerja PT PLN (Persero) dalam kondisi kurang baik (*illiquid*) karena manajemen perusahaan masih belum bisa mengelola investasi atas aset yang dimiliki sehingga tidak bisa menghasilkan laba bersih yang tinggi. Sedangkan hasil dari perhitungan tabel *Return on Equity (ROE)* PT PLN (Persero) dapat ditarik kesimpulan bahwa kinerja PT PLN (Persero) dalam kondisi kurang baik (*illiquid*) dalam menjaga tingkat efisiensi atas modal yang dimiliki perusahaan (Kasmir, 2019).

d. Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*)

Rasio aktivitas terdiri dari Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*) dan Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*). Hasil dari perhitungan tabel rasio perputaran piutang (*receivable turnover*) PT PLN (Persero) dapat ditarik kesimpulan bahwa kinerja PT PLN (Persero) dalam kondisi kurang baik (*illiquid*). Hal ini karena manajemen perusahaan masih belum maksimal dalam dalam menagih piutang selama satu periode.

Jika berdasarkan hasil dari rasio perputaran persediaan (*inventory turnover*) PT PLN (Persero) pada tahun 2016 s.d 2018, kinerja perusahaan dapat dikatakan kurang baik dalam menjaga tingkat efektivitas penjualan perusahaan berdasarkan jumlah persediaan yang dimiliki perusahaan (Ivana, 2021). Sebaliknya, pada tahun 2019 s.d 2020, kondisi kinerja keuangan PT PLN (Persero) dapat dikatakan lebih baik dalam menjaga tingkat efektivitas penjualan perusahaan berdasarkan jumlah persediaan yang dimiliki perusahaan (Ivana, 2021).

2. Pengaruh pandemi Covid-19 terhadap kinerja keuangan PT PLN (Persero) pada

tahun 2020

Pada masa pandemi Covid-19 tahun 2020, penggunaan tenaga listrik berkurang sehingga berdampak pada kondisi kinerja keuangan PT PLN (Persero). Terkait dengan kinerja keuangan perusahaan, berdasarkan hasil dari perhitungan Rasio Utang terhadap Ekuitas (*Debt to Equity Ratio*) pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 69,1% dari tahun sebelumnya karena terjadi penurunan pada total utang sebesar Rp649,2 triliun dan peningkatan pada total ekuitas sebesar Rp939,8 triliun. Hal tersebut bisa terjadi karena pada masa pandemi PT PLN (Persero) mengurangi biaya operasional perusahaan. Di sisi lain, PT PLN (Persero) mendapatkan tambahan setoran Penyertaan Modal Negara (PMN) perusahaan dengan jumlah Rp20,16 triliun. Jadi, untuk menjaga stabilitas keuangan perusahaan selama pandemi Covid-19, PT PLN (Persero) melakukan pinjaman di pasar internasional dengan bunga yang sangat rendah dan melakukan pemangkasan terhadap modal kerja.

Jika ditinjau dari perhitungan *Net Profit Margin* PT PLN (Persero), persentase pada masa pandemi Covid-19 tahun 2020, mengalami peningkatan sebesar 4,43% dari sebelum pandemi tahun 2019. Hal ini karena total laba bersih naik Rp1,7 triliun menjadi Rp5,9 triliun tetapi penjualan tenaga listrik mengalami penurunan yang signifikan sebesar Rp135,4 triliun dari tahun sebelumnya. Kenaikan laba usaha tersebut karena beban harga bahan bakar dan pelumas berkurang selama pandemi Covid-19. Selain itu, tarif beban pajak juga menurun menjadi 22% sehingga beban pajak turun dari Rp21,8 triliun menjadi Rp6,3 triliun. Meskipun pendapatan usaha turun karena penjualan tenaga listrik menurun dan beban usaha juga mengalami

penurunan di masa pandemi Covid-19, PT PLN (Persero) berhasil meningkatkan laba sebesar 0,5% menjadi Rp44,40 triliun pada tahun 2020.

Oleh karena itu, PT PLN (Persero) harus tetap menjaga tingkat efektivitas dan efisiensi biaya operasional perusahaan dengan baik agar pasokan listrik tetap terjaga dan pelayanan listrik kepada masyarakat meningkat sehingga kinerja keuangan perusahaan tetap stabil di masa pandemi Covid-19.